

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang memberikan efek positif dan negatif bagi khalayak yang menontonnya. Beragam tema atau isu sosial yang terjadi di masyarakat selalu menarik untuk dijadikan tema dalam membuat sebuah film, sehingga menimbulkan dampak ke masyarakat baik itu secara langsung ataupun tidak langsung. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2004:127).

Dengan semakin berkembangnya teknologi, film sekarang ini telah menjadi konsumsi bagi masyarakat, baik itu dari kalangan menengah keatas maupun kebawah, film dijadikan sebagai hiburan untuk mengurangi stres dan kejenuhan bagi masyarakat yang setiap hari disibukkan dengan berbagai macam kegiatan untuk mencari nafkah. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar (Irawanto, 1999:13 dalam Sobur, 2004:127).

Seperti contohnya adalah film mampu menyebarkan budaya luar, dan mampu mempengaruhi masyarakat, seperti gaya berpakaian, bahasa, dan gaya hidup. Bahkan yang paling tidak wajar seperti budaya barat yang dinilai tidak

pantas diterapkan di Indonesia yang menganut budaya timur, yaitu ciuman atau bahkan pornografi. Hal tersebut adalah salah satu diantara dampak buruk film dalam pengenalan budaya luar, sehingga perlu adanya penyaringan atau sensor terhadap film-film yang akan ditampilkan di Indonesia.

Dua tema yang umumnya menimbulkan kecemasan dan perhatian masyarakat ketika terdapat adegan seks dan kekerasan, karena keduanya sangat bertentangan dengan standar selera baik dari masyarakat dan dapat merugikan generasi muda Indonesia.

Film memang salah satu media yang dikategorikan sebagai media yang paling efektif untuk membentuk dan menciptakan budaya baru dikalangan masyarakat. Film juga menjadi lebih menyatu dengan media lain seperti buku, musik, dan televisi (Jowet dan Linton, 1980 dalam Mc Quail, 2011:37). Maka tidak heran sekarang ini banyak yang menjadikan film sebagai media untuk menyebarkan budaya baru, atau mungkin dijadikan kepentingan yang lebih edukatif misalnya membuat film dokumenter, dan film yang berhubungan dengan rasa kemanusiaan, peduli terhadap lingkungan sekitar kita yang begitu kaya akan sumber daya alam ini. Tidak sedikit pula sineas muda Indonesia yang membuat film dokumenter yang bertema sosial, hal kecil dan yang dipandang sebelah mata oleh sebagian orang mampu untuk dijadikan tema sebuah film dokumenter.

Baik film dokumenter, drama, komedi atau yang lainnya pasti terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak secara luas, melalui media film ini para sutradara melakukan komunikasi massa dengan para penonton,

supaya komunikasi itu dapat efektif, maka sutradara harus mengolah pesan-pesan yang terkandung di film itu secara gamblang dan jelas. Sehingga tercipta komunikasi yang efektif, pesan dapat dicerna oleh penonton sehingga penonton mampu memahami film tersebut.

Realita yang terjadi di industri film dalam negeri sekarang ini adalah, setiap film dibuat untuk menciptakan keuntungan bagi produser film, hal itu memang wajar, karena setiap orang yang bekerja pasti menginginkan keuntungan dari hasil pekerjaannya. Tapi dalam kasus ini film yang disajikan banyak yang tidak memiliki nilai positif bagi penontonnya, tidak peduli film itu baik atau buruk dampaknya di masyarakat, film tetap diproduksi meskipun mendapat protes dari masyarakat. Dengan mendatangkan bintang film porno dari luar negeri, para produser ini dengan yakin akan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Dengan segala cara apapun dipakai untuk meningkatkan jumlah penonton untuk melihat film hasil produksinya.

Sebagaimana terjadi pada produk hiburan umumnya, dalam sebuah film ada saja daya tarik yang “dipasang” sebagai pemikat. Contohnya lawakan, kekerasan, seks, kecantikan lakonnya, teknologi, insentif bagi penonton dan lain sebagainya. Pemikat ini biasanya bukan menjadi tema utama film melainkan pendukung sebuah produksi film itu sendiri agar mendapat perhatian dan memuaskan penontonnya, sedangkan kekuatan film itu sendiri tetap ada pada alur dan tema ceritanya. Pemikat dalam film didasari pada pertimbangan pasar dan selera penonton, sehingga dua

pertimbangan inilah yang mendominasi produk-produk film komersial (Burhan, 2003:148).

Tempat-tempat pemutaran film dari dalam negeri maupun luar negeri sekarang ini banyak dijumpai di setiap kota besar Indonesia, tetapi kualitas film dalam negeri belum juga mengalami perubahan yang membanggakan. Terakhir film Indonesia yang berhasil menjadi perhatian penikmat film adalah *The Raid*.

Film bergenre horor sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi penikmat film Indonesia, dulu film horor bisa dibilang menjadi film yang paling banyak ditonton, seperti contohnya film horor yang sangat populer di eranya adalah *Malam Satu Suro*, film ini dibintangi oleh mendiang Suzana. Tapi seiring dengan kemajuan jaman dan kemajuan di bidang perfilman dunia yang berimbas juga di Indonesia, banyak film horor yang dibumbui dengan hal-hal yang bersifat vulgar dan lebih mengarah ke eksploitasi tubuh perempuan, bahkan demi menarik keuntungan film tersebut, para produser berani membayar mahal dengan menyewa artis film porno luar negeri, nama-nama seperti Miyabi atau Maria Ozawa dan Sola Aoi pernah menjadi pemeran di salah satu film horor Indonesia.

Dalam setiap film-film horor Indonesia ini, perempuan selalu menjadi objek yang paling sering ditampilkan, dari ujung kaki sampai ujung kepala. Tentu hal itu membuat perempuan menjadi korban eksploitasi dalam film, karena perempuan menjadi sangat potensial dan sangat komersil untuk ditampilkan dalam setiap media, dalam hal ini adalah film sebagai media

untuk menampilkan keindahan tubuh perempuan. Keindahan perempuan dan kekaguman lelaki terhadap perempuan adalah cerita klasik dalam sejarah umat manusia. Dua hal itu pula menjadi dominasi dalam inspirasi banyak pekerja seni dari masa ke masa, namun ketika perempuan itu menjadi subordinasi dari simbol-simbol kekuatan laki-laki. Bahkan terkadang mengesankan perempuan menjadi simbol-simbol kelas sosial dan kehadirannya dalam kelas tersebut hanya karena kerelaan yang dibutuhkan laki-laki (Burhan, 2003:130).

Setiap hari di media massa apapun kita selalu melihat perempuan menjadi daya tarik untuk memikat perhatian, terutama dengan lawan jenis, tapi yang ingin dibahas dalam kasus penelitian ini adalah film. Film-film horor Indonesia yang menampilkan perempuan sebagai salah satu “senjata” untuk menarik banyak penonton melihat film itu, tanpa adanya sensor dan sangat vulgar, tubuh perempuan ditampilkan dalam setiap adegan film. Eksploitasi perempuan dalam media massa tidak saja karena kerelaan perempuan, namun karena kebutuhan kelas sosial itu sendiri, sehingga mau atau pun tidak kehadiran perempuan menjadi sebuah kebutuhan alam kelas sosial tersebut (Burhan, 2003:130).

Munculnya film-film bertema suster seperti Suster Gepeng membuat polemik dikalangan Aliansi Mahasiswa Peduli Perawat di Makasar, mereka menganggap ada pelecehan dan eksploitasi perawat atau suster di film tersebut, karena profesi perawat merupakan pekerjaan yang terhormat dan mulia (<http://www.tempo.co/read/news/2012/09/22/111431165/Mahasiswa-Keperawatan-Tolak-Film-Suster-Gepeng>).

Posisi perempuan menjadi sumber inspirasi dan juga tambang uang dalam karya seni film yang potensial sebagai alat untuk mengkomersilkan dan juga dieksploitasi. Mengutip perkataan Syahrini sebagai juri dalam Indonesia Mencari Bakat, Minggu 27 Januari 2013, “Mengapa perempuan selalu menjadi korban dalam suatu pertunjukan sulap?” kurang lebih seperti itu komentar yang diberikan kepada Deddy Corbuzier, karena dalam pertunjukannya malam itu, dia menggunakan wanita sebagai target untuk dilempari pisau.

Mungkin masih ingat juga berita tentang pemerkosaan perempuan yang marak pada tahun 2012, dan pelakunya balik menyalahkan perempuan karena memakai rok yang mini sehingga membangkitkan nafsu para lelaki, atau juga pernyataan Daming Sanusi, dia adalah seorang hakim dengan pernyataan yang kontroversial tentang pemerkosa dan korban perkosaan yang saling menikmati. Dalam hal ini gender mulai berperan, kekuasaan laki-laki mulai ditunjukkan dan perempuan yang selalu dijadikan korbannya. (<http://nasional.kompas.com/read/2013/01/14/22043991/twitter.com>)

Stereotipe perempuan seperti harus tampil menawan, cuma mengurus rumah tangga, atau orang Jawa sering bilang *dapur, sumur, kasur, macak, masak* dan *manak*. Stereotipe seperti itulah yang memosisikan perempuan sebagai wengking atau orang belakang, subordinasi, perempuan selalu yang kalah, namun sebagai pemuas pria dan pelengkap dunia laki-laki.

Perempuan dalam film *Suster Keramas II* dan *Bangkitnya Suster Gepeng* menempatkannya sebagai pemuas seks laki-laki. Seks dalam

masyarakat diartikan sebagai kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Dalam masyarakat *patriarchal*, seks merupakan bagian yang dominan dalam hubungan laki-laki dan perempuan, serta menempatkan perempuan sebagai subordinasi (Burhan, 2003:133).

Selain itu juga objek yang akan diteliti adalah suster atau perawat yang identik dengan perempuan, ketika suster dimasukkan di dalam film horor Indonesia maka yang terjadi adalah eksploitasi tubuh perempuan yang berperan sebagai suster atau perawat, hampir dalam setiap film horor Indonesia suster selalu mempunyai *stereotype* yang sexi dan berbusana mini, yang menggoda nafsu lawan jenis, seperti rok yang mini, baju yang memperlihatkan belahan payudara perempuan. Tetapi ketika kita melihat di Rumah Sakit Indonesia, tidak ada satupun yang sesuai dengan film horor Indonesia yang terdapat peran suster sexi tersebut. Karena budaya Indonesia tidak memperbolehkan suster atau perawat dengan pakaian yang sexi atau terlalu vulgar.

Perawat yang baik adalah sebagai seorang wanita yang secara profesional merawat pasien, dan memiliki fisik dan moral yang kuat, Isabel Hampton Robb beranggapan bahwa seorang perawat harus merupakan seorang wanita yang bermartabat, berbudaya, santun, berpendidikan baik, penyabar dan berpembawaan baik. Etiket keperawatan mencakup bentuk-bentuk perilaku kesopanan, antara lain: rapi, tepat waktu, santun, dan menaati dokter (Anne dan John, 2006: 226). Tapi dalam film-film horor Indonesia

yang terdapat peran suster di dalamnya justru berbanding terbalik dengan etika keperawatan yang ada.

Sebelumnya ada penelitian yang membahas tentang film horor porno Indonesia, yang ditulis oleh Ahmada dan Fiki Aditya. Penelitian yang ditulis oleh mereka masing-masing mempunyai kesimpulan bahwa terdapat adegan yang menampilkan pemeran wanita dengan pakaian yang sexy dan mengandung unsur pornografi. Serta terdapat adegan yang menjurus ke pornografi. Dibahas juga mengenai sinematografi yang meliputi tata kamera salah satunya, penggunaan tata kamera *close up*, kemudian setting yang digunakan dalam film tersebut menjadi faktor yang juga penting untuk diteliti, tetapi yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian yang ditulis Ahmada dan Fiki adalah, penelitian ini tidak membahas pornografi, melainkan eksploitasi dan perempuan yang menjadi korban media massa di suatu film, karena perempuan yang sering menampilkan bagian tubuh mereka untuk dieksploitasi.

Dijadikannya film-film bertema suster ini karena, suster identik dengan perempuan dan salah satu film Suster Keramas yang dibuatkan sekuelnya sampai ke-2 itu diperankan oleh bintang film dewasa yang berasal dari Jepang, yaitu Miyabi dan Sola Aoi. Kedua artis ini yang menjadi pro kontra atas film ini. Kemudian yang menjadi faktor lain adalah terdapat eksploitasi tubuh perempuan disetiap adegan film-film ini, dimana perempuan yang menjadi korban media dan selalu dijadikan komoditas untuk menarik minat penonton.

Digunakannya analisis isi karena, analisis isi metode yang tepat untuk menghasilkan data secara kuantitatif, dengan data-data yang obyektif, teruji dan terukur. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis ingin membuat penelitian yang berjudul Eksploitasi Tubuh Perempuan dalam Film-Film Horor Indonesia (Analisis Isi Eksploitasi Tubuh Perempuan dalam Film Suster Keramas II dan Bangkitnya Suster Gepeng).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kecenderungan eksploitasi tubuh perempuan yang berperan sebagai suster dalam Film Suster Keramas II dan Bangkitnya Suster Gepeng?
2. Berapa frekuensi eksploitasi tubuh perempuan yang berperan sebagai suster dalam film Suster Keramas II dan Bangkitnya Suster Gepeng?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan melalui latar belakang, serta agar penelitian ini nantinya akan lebih terarah, maka ditetapkan suatu tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kecenderungan eksploitasi tubuh perempuan yang berperan sebagai suster yang disajikan dalam film Suster Keramas II dan Bangkitnya Suster Gepeng.

2. Untuk mengetahui frekuensi seberapa banyak eksploitasi tubuh perempuan yang berperan sebagai suster yang disajikan dalam film *Suster Keramas II* dan *Bangkitnya Suster Gepeng*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis serta manfaat praktis dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Menambahkan ilmu komunikasi, media massa, khususnya film, dan eksploitasi tubuh perempuan dalam suatu film.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara nyata kepada berbagai pihak yakni :

- a. Lembaga Sensor Film Indonesia

Untuk memberikan seleksi dan peraturan yang ketat serta melakukan sensor di bagian yang dianggap tidak sesuai dengan budaya di Indonesia.

- b. Perusahaan produksi film Indonesia

Untuk memberikan pelajaran bahwa film diproduksi bukan cuma semata-mata hanya untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang salah.

- c. Masyarakat Indonesia

Memberikan arahan yang baik untuk lebih pintar memilih film yang berguna bagi seluruh masyarakat.

d. Penikmat film Indonesia

Untuk lebih peka dan kritis tentang perkembangan film dalam negeri.

e. Peneliti selanjutnya

Sebagai referensi dan acuan untuk melakukan penelitian yang serupa.

E. Landasan Teori

1. Komunikasi sebagai Transmisi Pesan

Kata komunikasi atau dalam bahasa Inggris "*communication*" , berasal dari bahasa Latin yang berarti "*common*" yaitu sama. Dengan demikian apabila kita akan mengadakan komunikasi maka kita harus mewujudkan persamaan antara kita dengan orang lain (Sunarjo, 1995: 145).

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain, atau dalam hal ini bisa disebut dengan dari komunikator ke komunikan. Pikiran bisa merupakan gagasan , informasi, opini, dan lain-lain. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati (Effendy, 2001: 11).

Komunikasi pada dasarnya merupakan satu kegiatan atau proses menyampaikan pesan yang dilakukan dari komunikator ke komunikan. Ada tiga konsep menurut John R. Wenburg dan William W. Wilmot serta Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken:

a. Komunikasi sebagai tindakan satu arah

Komunikasi adalah penyampaian pesan searah seseorang kepada seseorang lainnya, baik secara langsung ataupun melalui media, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi dan juga internet.

b. Komunikasi sebagai interaksi

Komunikasi merupakan suatu proses sebab-akibat atau reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal atau non verbal, seseorang penerima bereaksi dengan member jawaban verbal atau menganggukkan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya.

c. Komunikasi sebagai transaksi

Komunikasi adalah suatu proses personal karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Penafsiran anda atas perilaku verbal dan non verbal orang lain yang anda kemukakan kepadanya juga mengubah penafsiran orang lain tersebut atas pesan-pesan anda, dan pada gilirannya, mengubah penafsiran pesan-pesannya, begitu seterusnya (Mulyana, 2005: 61-67).

2. Film sebagai Media Komunikasi Massa

Film adalah salah satu media dari komunikasi massa yang mempunyai perkembangan yang sangat pesat. Siapa yang tidak suka dengan film, dengan berbagai macam teknologi kita bisa membuat film yang akan membuat penonton kagum. Di dalam film terdapat berbagai

unsur, seperti budaya, peristiwa yang terjadi di sekitar kita, bahkan isu-isu politik pun bisa terdapat dalam sebuah film.

Sejak kemunculannya pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru, dan seiring dengan kemajuan zaman film kemudian berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua yang menawarkan cerita, panggung, musik, drama, humor, dan trik teknis dari konsumsi populer (McQuail, 2011:35).

Film juga merupakan produk komunikasi massa karena memiliki ciri dari komunikasi massa dimana film merupakan media komunikasi yang bersifat satu arah. Yaitu pesan yang dikirim oleh film tidak mendapatkan *feedback* langsung ataupun arus balik yang berupa respons langsung dari *audience* terhadap pesan yang disampaikan melalui film tersebut.

Berikut merupakan ciri-ciri komunikasi massa:

a. Komunikasi massa berlangsung satu arah

Dalam komunikasi massa tidak terdapat arus balik dari komunikan ke komunikator. Dengan kata lain, komunikator tidak mengetahui tanggapan *audience* terhadap berita atau pesan yang disiarkan.

b. Komunikator pada komunikasi massa melembaga

Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga yaitu suatu institusi atau organisasi. Oleh karena itu komunikatornya melembaga.

c. Pesan pada komunikasi massa bersifat umum

Pesan yang disebarkan melalui media massa bersifat umum karena ditunjukkan kepada umum dan mengenai kepentingan umum. Jadi tidak ditunjukkan kepada perseorangan atau kepada sekelompok orang tertentu.

d. Komunikasi massa menimbulkan keserempakan

Media massa mampu menimbulkan keserempakan khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan.

e. Komunikasi bersifat heterogen

Komunikasi massa bersifat heterogen merupakan kumpulan anggota masyarakat yang terlibat dalam proses komunikasi massa sebagai sasaran yang dituju komunikator bersifat heterogen. Keberdayaan terpecah-pecah dimana satu sama lainnya tidak saling mengenal dan tidak memiliki kontak pribadi, masing-masing berbeda dalam berbagai hal, jenis kelamin, usia, agama, pekerjaan, kebudayaan, pandangan hidup, keinginan, cita-cita, dan sebagainya (Effendy, 2001: 22-26).

3. Genre Film

Film yang dianalisis dalam penelitian ini adalah film yang bergenre horror misteri, yang bercerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan roh halus atau makhluk yang menakutkan, semacam setan. Skenario jenis ini harus mampu membuat penonton merasa takut, ngeri dan tegang (Lutters, 2005: 37,50-79). Kedua film ini juga mengandung unsur pornografi, karena terdapat adegan eksploitasi tubuh dan hubungan intim.

4. Gender dan Patriarki

Gender dalam penelitian ini lebih menitikberatkan kepada perempuan, perempuan yang paling sering ditampilkan dan ditonjolkan untuk memberikan sebuah tayangan atau adegan yang merugikan perempuan, karena dalam media massa seperti film, perempuan selalu menjadi faktor utama untuk menarik perhatian khalayak.

Sebelum mengetahui tentang konsep gender, harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Seks atau jenis kelamin adalah pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, laki-laki dan perempuan, secara biologis memiliki jenis kelamin yang berbeda. Laki-laki mempunyai penis, memiliki jakal dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim, dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sesuai dengan ketentuan Tuhan (Fakih, 1994 : 7-8).

Sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Contohnya bahwa perempuan dikenal dengan sifatnya lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dengan sifatnya yang kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan, artinya ada laki-laki yang emosional,

lemah-lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa.

Sejarah perbedaan gender antara manusia berjenis kelamin laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun Negara (Fakih, 1994 : 8-9).

Fokus utama mereka adalah pada peranan gender dalam “memposisikan” penonton dalam kaitannya dengan gambar pria dan wanita (baik dalam film, televisi, dan foto). Alur penelitian yang lain berfokus pada peran yang dimainkan oleh media dalam menyiarkan ideologi patriarkis sehubungan dengan posisi wanita dalam masyarakat. Terdapat banyak hubungan dengan wilayah studi feminis yang lebih luas (Long, 1991 ; Kaplan, 1992 dalam Mc Quail, 2011: 132).

5. Seksualitas dan Eksploitasi Tubuh Perempuan dalam film

Seksualitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya ada tiga, yang pertama yaitu ciri, sifat, atau perana seks, kedua adalah dorongan seks, dan yang ketiga adalah kehidupan seks, sedangkan eksploitasi adalah pengusahaan; pendayagunaan dan pemanfaatan untuk keuntungan sendiri; pengisapan; pemerasan (terhadap tenaga orang lain) (<http://kbbi.web.id/>). Maka dari itu jika kedua hal ini dihubungkan dengan perempuan maka akan mempunyai definisi yang berkaitan dengan fisik perempuan yang

ditampilkan dalam suatu film. Tampilan yang bisa membangkitkan gairah lawan jenis dan berujung dengan perilaku seks orang dewasa, seperti bagian tubuh-tubuh perempuan yaitu, dada, paha, dan bagian intim lainnya.

6. Analisis isi

Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isu komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, dan dalam hal ini adalah sebuah film yang akan dijadikan bentuk dari komunikasi. Penelitian yang menggunakan analisis isi umumnya melalui tahap-tahap, yang pertama adalah perumusan masalah, yang kedua perumusan hipotesis, ketiga adalah penarikan sampel, keempat adalah pembuatan alat ukur, kemudian yang kelima pengumpulan data dan yang terakhir analisis data (Rakhmat, 1994 : 89).

Menurut Berelson dan Kerlinger, analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Wimmer dan Dominick, 2000: 135 dalam Kriyantono, 2010: 232).

F. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

Terdapat adegan eksploitasi tubuh perempuan yang berperan sebagai suster dalam film horror Indonesia yang berjudul Suster Keramas II dan

Bangkitnya *Suster Gepeng* yang cenderung didominasi oleh adegan vulgar seperti mempertontonkan bagian tubuh perempuan dari pemeran wanita yang berperan sebagai suster.

Definisi konseptual

Definisi konseptual adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak dari kejadian-kejadian, keadaan, kelompok, atau individu-individu tertentu. Hal-hal tersebutlah yang akan menjadi pusat penelitian perhatian ilmu sosial (Effendy, 1989: 33). Jadi definisi konsep juga memiliki arti apa adanya dasar-dasar konsep yang jelas bagi unsur-unsur masalah yang diteliti. Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah :

1. Film horor

Film adalah keseluruhan dari pita *selluloid* yang dipindahkan ke atas kertas khusus atau ke atas layar khusus sebagai gambar-gambar positif. Maka dari itu film adalah pita dan gambar-gambar positif dan negatif (Sunarjo dan Sunarjo, 1995: 83 dalam Ahmada, 2011: 44). Film yang dianalisis dalam penelitian ini adalah film yang bergenre horror misteri, yang bercerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan roh halus atau makhluk yang menakutkan, semacam setan. Skenario jenis ini harus mampu membuat penonton merasa takut, ngeri dan tegang (Lutters, 2005: 37,50-79).

2. Eksploitasi tubuh perempuan

Eksploitasi dalam film horor *Suster Keramas II* dan *Bangkitnya Suster Gepeng* adalah yang memperlihatkan bagian tubuh perempuan,

khususnya perempuan yang berperan sebagai suster. Kategori perempuan dewasa yang berumur 20 sampai 30 tahun, eksploitasi tubuh yang diteliti adalah semua bagian tubuh perempuan dari ujung rambut sampai ke ujung kaki, mulai dari dada, buah dada atau payudara, perut, bokong, dan paha. Selain itu juga pakaian yang digunakan para suster yang terlalu mini, ketat dan sexy untuk ukuran profesi suster di Indonesia, dan sesuai dengan norma yang berlaku.

3. Suster atau Perawat dalam film Suster Keramas II dan Suster Gepeng

Peran suster dalam Suster Keramas II dan Suster Gepeng memperlihatkan suster yang tidak selayaknya apa yang sesuai dengan etika perawat yang tugasnya untuk merawat pasien melalui norma-norma yang berlaku. Suster tidak sepatutnya menggoda atau merayu pasien yang notabene adalah kaum laki-laki, bahkan dalam film Suster Gepeng, ada yang sampai berhubungan intim.

Definisi Operasional

Berdasarkan definisi konseptual, penulis mengambil indikator-indikator antara lain :

1. Film

Dalam penelitian ini adalah segala adegan serta pengambilan gambar dalam film yang mengandung eksploitasi tubuh yang berperan sebagai suster dalam film horor

a. Penokohan

Wanita atau suster

2. Eksploitasi Tubuh Perempuan

a. Dada

Eksploitasi bagian tubuh dada seorang perempuan yang meliputi belahan buah dada, dada yang meskipun masih ditutupi dengan bra atau bh, dan juga bagian perut perempuan yang diekspose secara vulgar.

b. Paha atau kaki

Paha dan kaki yang dimaksudkan adalah, bagian paha perempuan dari pinggang sampai lutut yang ditampilkan dalam film secara vulgar.

c. Punggung

Bagian ini mungkin bisa dibilang tidak terlalu vulgar, tetapi jika punggung perempuan yang ditampilkan secara utuh dan disertai dengan adegan yang vulgar maka persepsinya akan berbeda.

d. Bokong

Bokong yang ditampilkan dalam setiap adegan film adalah yang menampakkan bokong yang tidak secara jelas atau bokong yang telanjang bulat, melainkan bokong perempuan yang ditampilkan untuk membangkitkan nafsu lawan jenis.

e. Ketelanjangan

Ketelanjangan perempuan yaitu dari ujung rambut sampai ujung kaki tidak memakai penutup kain apapun.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan riset kuantitatif, yang berarti menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan, dengan demikian tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis (Kriyantono, 2010 : 55). Secara umum riset kuantitatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Hubungan riset dengan subjek : jauh. Periset menganggap bahwa realitas terpisah dan ada di luar dirinya, karena itu harus ada jarak supaya objektif. Alat ukurnya harus dijaga keobjektifannya.
- b. Riset bertujuan untuk menguji teori atau hipotesis, mendukung atau menolak teori. Data hanya sebagai sarana konfirmasi teori atau teori dibuktikan dengan data. Bila dalam analisis ditemukan penolakan terhadap hipotesis atau teori, biasanya periset tidak langsung menolak hipotesis dan teori tersebut melainkan meneliti dulu apakah ada kesalahan dalam teknik samplingnya atau definisi konsepnya kurang operasional, sehingga menghasilkan instrument (kuesioner) yang kurang valid.
- c. Riset harus dapat digeneralisasikan, karena itu menuntut sampel yang representatif dari seluruh populasi, operasionalisasi konsep serta alat ukur yang valid dan reliabel.
- d. Prosedur riset rasional-empiris, artinya riset berangkat dari konsep-konsep atau teori yang melandasinya. Konsep atau teori ini yang akan

dibuktikan dengan data yang dikumpulkan di lapangan (Kriyantono, 2010 : 56).

2. Metode Analisis Isi

Metode analisis isi adalah salah satu metode dari riset kuantitatif, metode analisis isi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis atau , meriset isi komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif tentunya. Analisis isi kuantitatif lebih memfokuskan pada isi komunikasi yang tampak (Kriyantono, 2010 : 60-61).

Analisis isi umumnya menggunakan tahap-tahap sebagai berikut :

a. Perumusan masalah

Masalah yang akan diteliti harus diukur perumusannya dalam suatu pertanyaan. Dalam penelitian ini misalnya rumusan masalah yang ingin diukur adalah berapa banyak eksploitasi tubuh perempuan yang ditampilkan dalam film *Suster Keramas II* dan *Bangkitnya Suster Gepeng* ?.

b. Menyusun kerangka konseptual

Untuk riset deskriptif atau kerangka teori untuk riset eksplanasi, periset cukup mendefinisikan serta mengemukakan dimensi atau subdimensi dari kedua film tersebut. Hasilnya adalah sebuah kategorisasi yang dijadikan sebagai ukuran-ukuran kategori eksploitasi dan seksualitas.

c. Menyusun perangkat metodologi

- 1) Menentukan metode pengukuran atau prosedur operasionalisasi konsep, dalam hal ini konsep dijabarkan dalam ukuran-ukuran tertentu, biasanya dalam bentuk kategori-kategori beserta indikatornya. Kategori ini dibuat berdasarkan unit analisis, yaitu satuan yang akan dianalisis.
- 2) Menentukan unit analisis, kategorisasi dan uji reliabilitas. Unit analisis adalah sesuatu yang akan dianalisis. Jika survey, unit analisis adalah individu atau kelompok individu, sedangkan analisis isi unit analisisnya adalah teks, pesan atau medianya sendiri.
- 3) Menentukan *unverse* atau populasi dan sampel, ada dua dimensi yang digunakan untuk menentukan populasi, yaitu topik dan periode waktu.
- 4) Menentukan metode pengumpulan data, dengan cara mendokumentasi isi komunikasi yang akan diriset, sedangkan untuk memasukkan data ke dalam kategorisasi yang ditentukan dapat digunakan lembar coding.
- 5) Menentukan metode analisis dengan cara menggunakan tabel frekuensi, table silang atau rumus statistik tertentu.
- 6) Analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2010: 236-238).

3. Unit Analisis Penelitian

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah, eksploitasi tubuh perempuan. Kemunculan variabel eksploitasi dihitung

dalam satuan pengkodian menggunakan babak atau rangkaian adegan yang didefinisikan sebagai kesatuan dalam sebuah kejadian yang sama. dalam setiap babak, yang dicatat dalam lembar koding yaitu adegan, setting cerita, dan pakaian yang menonjolkan unsur eksploitasi tubuh perempuan, dan dihitung secara ada atau tidaknya dalam setiap adegan yang mengandung unsur-unsur tersebut.

Dipilihnya kategori ini karena berdasarkan pengertiannya dianggap tepat untuk analisis isi dan dapat menghindarkan subyektivitas penelitian dalam memakai pesan yang akan diteliti

Tabel 1.1

Unit Analisis Penelitian

Variabel	Dimensi	Operasional
Tokoh	Wanita	Tokoh yang secara visual berkarakteristik sebagai wanita.
Pakaian	Ketat	Mengenakan pakaian yang secara jelas menunjukkan lekuk tubuh.
	Transparan	Mengenakan pakaian yang bahannya transparan dan memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya ditutupi oleh pakaian tersebut.
	Terbuka atau Sexy	Mengenakan pakaian yang terlalu vulgar dan yang menunjukkan bentuk dan bagian tubuh dengan maksud mengekspose kepada orang lain.
Eksplorasi	Dada	Secar sengaja atau tidak sengaja

tubuh	Paha atau kaki Punggung Bokong Ketelanjangan	mengeksploitasi bagian tubuh yang dapat membuat lawan main tergoda.
Aktivitas Seksual	Ekspresi menggoda atau rayuan	Menunjukkan perilaku yang secara sengaja.
	Hubungan intim	Berbuat intim atau berduan antara laki-laki dengan perempuan yang belum muhrimnya.
	Hubungan seksual	Adegan seksual dihadapan orang lain, melakukan pengambilan gambar hubungan seksual baik dirir sendiri atau orang lain dan melihat hubungan seksual.

4. Sumber Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah film horror Indonesia yang berjudul Suster Keramas II dan Bangkitnya Suster Gepeng. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

5. Populasi dan Sample

Populasi adalah seluruh obyek penelitian yang terdiri dari benda nyata yang abstrak, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari obyek yang merupakan sumber data (Sukandarrumidi, 2006: 47,50 dalam Ahmada 2011: 54). Untuk itu populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh adegan yang ada di dalam film Suster Keramas II dan Bangkitnya Suster Gepeng.

6. Reliabilitas

Salah satu uji reliabilitas yang dapat digunakan adalah berdasarkan rumus *Ole R. Holsty*. Dimana periset melakukan pretest dengan cara mengkodekan sampel ke dalam kategorisasi. Uji ini dikenal dengan uji antar kode. Kemudian hasil pengkodekan dibandingkan dengan menggunakan rumus Hosty, yaitu :

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

CR = *Coefficient Reliability*

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkodekan (hakim) dan periset.

N1, N2 = jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkodekan (hakim) dan periset (Kriyantono, 2010, 239).

7. Generalisasi

Kesimpulan diambil berdasarkan frekuensi dan presentase atas hasil data-data yang telah diteliti, bentuk representasi data yang paling umum yang pada pokoknya membantu meringkaskan fungsi analisis, berkaitan dengan frekuensi adalah frekuensi *absolute* seperti jumlah kejadian yang ditentukan dalam sampel, dengan demikian frekuensi tertinggi menjadi pertimbangan utama untuk menarik kesimpulan (Krippendorff, 1991: 168 dalam Ahmada, 2011: 56).

8. Uji Coba Penelitian

Uji coba dilakukan untuk menguji kelayakan perhitungan, untuk mengujinya dipilih salah satu film dari penelitian ini, yaitu film *Suster Keramas 2*.

Hasil uji coba penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2

Hasil uji realibilitas variabel Eksploitasi Tubuh Perempuan dalam film

Kategori	N1	N2	M
Berhubungan intim	-	-	-
Eksploitasi tubuh bagian dada dan belahan dada	35	35	35
Eksploitasi tubuh bagian payudara	6	5	5
Eksploitasi tubuh bagian perut	8	8	8
Eksploitasi tubuh bagian paha	8	8	8
Eksploitasi tubuh bagian punggung	5	6	5
Eksploitasi tubuh bagian bokong	1	1	1
Telanjang	-	-	-
Desahan suara	-	-	-
Rayuan atau menggoda	2	2	2
Pakaian ketat	10	10	10
Pakaian Sexy	9	10	9
Rok mini	18	18	18
Belahan dada terbuka	26	26	26
Bra atau BH	32	30	30
Celana dalam	1	1	1
Jumlah	161	160	158

$$\begin{aligned} \text{CR} &= \frac{2M}{N1 + N2} \\ &= \frac{2 \times 158}{161 + 160} \\ &= \frac{316}{321} \\ &= 0,98 \\ &= 98 \% \end{aligned}$$

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh kedua pengkoder, yaitu pengkoder pertama selaku N1, dan pengkoder kedua selaku N2 telah disepakati bahwa jumlah pernyataan perhitungan yang disetujui adalah M. dari kesepakatan tersebut hasil tes uji reliabilitas yang didapat adalah 98%. Hal ini menunjukkan kesepakatan yang tinggi antara pengkode 1 dan 2 pada penghitungan kemunculan variabel eksploitasi tubuh perempuan dalam hal ini yang berperan sebagai suster, berdasarkan kategori yang telah ditentukan sebelumnya.